

Hubungan Keikutsertaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Audiovisual Dengan Tingkat Pengetahuan Siswa – Siswi Di Smpn 2 Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Shalsabilla Putri, Rany Mulianny Sudirman, Nur Wulan

Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Study Keperawatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Putri S, Sudirman, R.M., Wulan N 2025. Hubungan keikutsertaan pendidikan kesehatan reproduksi melalui media audiovisual dengan tingkat pengetahuan siswa-siswi di SMPN 2 Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.172>

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Shalsabilla Putri, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia;

Shalsaaputriiii@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar belakang : Data dari Kementerian Kesehatan RI 2020 menunjukkan bahwa 51% remaja di Indonesia memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan studi pendahuluan di tiga SMP terhadap masing-masing 10 siswa kelas IX, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi, yaitu 80% di SMPN 1 Ciwaru, 70% di SMPN 1 Luragung, dan 60% di SMPN 2 Ciwaru. Sisanya memiliki pengetahuan rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan kesehatan reproduksi melalui media audiovisual dengan tingkat pengetahuan siswa-siswi di SMPN 2 Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

Metode : Jenis penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian seluruh siswa di SMPN 2 Ciwaru yaitu 102 responden. Sampel penelitian menggunakan metode *total sampling* sebanyak 72 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media audiovisual dan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi variabel, dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 72 responden, sebagian besar mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi sampai selesai (70,8%), hampir sebagian memiliki pengetahuan baik, yaitu 31 responden (43,1%). Berdasarkan uji *chi square* didapatkan *p value* 0,000.

Kesimpulan : Terdapat hubungan pendidikan kesehatan reproduksi melalui media audiovisual dengan tingkat pengetahuan siswa-siswi di SMPN 2 Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

Saran : Sebaiknya pendidikan kesehatan reproduksi melalui media audiovisual diterapkan secara rutin untuk meningkatkan pemahaman siswa sejak dini.

Kata kunci : Pengetahuan, Kesehatan reproduksi, Siswa

Background: Data from the Indonesian Ministry of Health (2020) shows that 51% of adolescents in Indonesia have a low level of knowledge regarding reproductive health. Based on a preliminary study in three junior high schools with 10 ninth-grade students each, the results showed that the majority of students have a high level of knowledge about reproductive health, namely 80% at SMPN 1 Ciwaru, 70% at SMPN 1 Luragung, and 60% at SMPN 2 Ciwaru. The rest have low knowledge. The purpose of this study is to determine the relationship between reproductive health education through audiovisual media and the level of knowledge of students at SMPN 2 Ciwaru, Kuningan Regency in 2025.

Methods: This is a quantitative analytical study with a cross-sectional design. The study population was all students at SMPN 2 Ciwaru, namely 102 respondents. The study sample used a total sampling method of 72 respondents. The instruments used in this study were audiovisual media and questionnaires. Data analysis was performed univariately to describe the distribution of variables, and bivariately using the chi-square test.

Results: The results showed that of the 72 respondents, the majority (70.8%) completed reproductive health education, with almost half (31 respondents, 43.1%) having good knowledge. A chi-square test yielded a *p-value* of 0.000.

Conclusion: There is a significant relationship between reproductive health education through audiovisual media and the knowledge level of students at SMPN 2 Ciwaru, Kuningan Regency, in 2025.

Recommendation: It is recommended that reproductive health education through audiovisual media be implemented routinely to increase students' understanding from an early age.

Keywords: reproductive health education, audiovisual media, adolescent knowledge

Pendahuluan

Data dari (Kementerian Kesehatan RI, 2020) menunjukkan bahwa 51% remaja di Indonesia memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai kesehatan reproduksi. Kondisi ini sejalan dengan laporan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang menyebutkan bahwa 64% remaja mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari sumber yang tidak kredibel, seperti media sosial, dibandingkan dengan hanya 36% yang mendapatkan edukasi melalui jalur resmi, seperti sekolah atau keluarga.

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2020 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih relatif rendah, diketahui bahwa pengetahuan tentang masa subur pada remaja putri sebesar 33% dan 37% pada remaja putra sebanyak 81% remaja putri dan 84% remaja putra telah berpacaran dan sebanyak 44% baik remaja putri maupun putra mulai berpacaran pada usia 15-17 tahun. Usia pertama kali berhubungan seksual terbanyak pada usia 15-25 tahun (Ayu *et al.* , 2020).

Menurut World Health Organization (WHO), kategori remaja adalah penduduk yang berada pada rentang usia 10-19 tahun, sementara menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja berada pada rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (Advitri, 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia tahun 2020 sebesar 270.203.917 jiwa dengan jumlah remaja sebesar 67.268.900 jiwa. Hal ini berarti bahwa jumlah remaja sebesar 25.09% dari total jumlah penduduk Indonesia.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, pertumbuhan dan perkembangan pada remaja baik secara biologis, psikologis maupun sosial terjadi begitu cepat. Remaja memiliki beberapa keunikan yaitu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai tantangan dan mencoba hal-hal baru, senang berpetualang, mencari jati diri serta cenderung berani mengambil risiko

atas perbuatan yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan yang matang (Advitri, 2021). Rasa penasaran dan keberanian remaja ini jika tidak diimbangi dengan pengetahuan serta bimbingan dari orang yang lebih dewasa terutama orangtua akan berisiko terjadi penyimpangan yang dapat menimbulkan masalah kesehatan fisik dan psikososial serta akibat jangka pendek bahkan jangka panjang bagi remaja tersebut.

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan signifikan, baik fisik, emosional, maupun sosial. Salah satu perubahan penting pada masa ini adalah perkembangan fungsi reproduksi. Namun, remaja seringkali kurang dibekali dengan pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi, sehingga rentan terhadap berbagai masalah seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual (PMS), dan perilaku berisiko lainnya (Eva, 2020). Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan seksual sebagai upaya preventif untuk memberikan pemahaman yang tepat kepada remaja.

Berdasarkan data BKKBN tahun 2021 menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk remaja di Indonesia usia (14-19 tahun) terdapat 19,6% kasus kehamilan tidak diinginkan dan sekitar 20% kasus aborsi di Indonesia yang dilakukan oleh remaja (Wardani *et al.* , 2023). Kehamilan tidak diinginkan pada remaja diawali adanya hubungan seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah erat kaitannya dengan seks bebas atau extra-martial intercourse atau kinky-seks yang merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar (Nur Lutfiana *et al.* , 2023). Hasil penelitian membuktikan bahwa salah satu penyebab dari kehamilan tidak diinginkan adalah tingkat pengetahuan remaja terkait dampak pada KTD yang masih rendah dikalangan remaja (Wardani *et al.* , 2023).

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan kasus HIV/AIDS terbanyak ke-2 di Indonesia. Terdapat jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia pada periode Januari-Maret 2021 sebanyak 7.650 kasus dan untuk Jawa Barat

ditemukan kasus HIV/AIDS sebanyak 1.115 kasus (Kementerian Kesehatan, 2021). Kasus HIV/AIDS yang ditunjukkan oleh UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund), untuk tahun 2020 mencapai 410.000 jiwa dengan rentang usia 10-24 tahun. Dari angka tersebut 25% remaja perempuan dan 17% remaja laki-laki.

Pada periode Januari hingga Desember 2023, jumlah orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) tercatat sebanyak 57.299 orang. Provinsi – provinsi dengan angka tertinggi dari Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Sumatera Utara, yang masing – masing menduduki posisi teratas secara berurutan. Jumlah AIDS selama tahun yang sama mencapai 17.121 orang. Provinsi dengan jumlah kasus terbanyak, secara berurutan, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, dan DKI Jakarta (Natasya *et al* 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti sebelumnya pada saat studi pendahuluan di Kementerian Agama Kabupaten Kuningan didapat bahwa perkawinan dibawah usia 19 tahun atau perkawinan usia dini di Kabupaten Kuningan terjadi peningkatan dari tahun 2020-2021. Tercatat tahun 2020 terdapat 36 kasus perkawinan usia dini. Sedangkan tahun 2021 insiden masalah perkawinan usia dini mengalami kenaikan menjadi 74 kasus (Khaerudin *et al* ., 2022).

Berbagai risiko kesehatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, misalnya tuntutan kawin muda dan berhubungan seksual, kurangnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, ketimpangan gender, kekerasan seksual, pengaruh negatif media masa dan kemajuan teknologi, maupun gaya hidup modern yang bebas, Pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi sering berpengaruh terhadap masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja. Metode penyuluhan dipercaya mampu meningkatkan pengetahuan remaja serta mengubah perilaku remaja untuk meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri (Mayasari *et al* ., 2021).

Terlaksananya pendidikan kesehatan membutuhkan media atau alat peraga, salah

satu alat peraga yang paling efektif adalah audiovisual. Metode audiovisual adalah pendidikan kesehatan dengan media yang dapat menampilkan unsur-unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan radio cassette yang bertujuan agar remaja mudah menerima dan memahami informasi yang diberikan. Kelebihan dari audiovisual yakni menggunakan panca indera yang banyak sehingga menyalurkan pengetahuan ke otak kurang kurang lebih 75% sampai 87%, sedangkan 13% sampai 25% diperoleh dan disalurkan melalui panca indera lain (Wirastri, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2024 di tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu SMP Negeri 1 Ciwaru, SMP Negeri 1 Luragung, dan SMP Negeri 2 Ciwaru terhadap siswa kelas IX dengan masing-masing 10 responden, diperoleh hasil bahwa di SMP Negeri 1 Ciwaru sebanyak 80% siswa/i memiliki pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi dan 20% siswa/i memiliki pengetahuan rendah. Di SMP Negeri 1 Luragung, terdapat 70% siswa/i dengan pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi dan 30% orang dengan pengetahuan rendah. Sementara itu, di SMP Negeri 2 Ciwaru, hanya 60% siswa/i yang memiliki pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi dan 40% orang memiliki pengetahuan rendah.

Adapun pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki siswa/i di SMPN 2 Ciwaru meliputi pemahaman tentang organ reproduksi dan fungsinya, perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas, serta risiko perilaku seksual seperti kehamilan tidak diinginkan, meskipun sebagian siswa/i memiliki pengetahuan dasar tentang kesehatan reproduksi, masih ditemukan kekurangan pemahaman yang mendalam, terutama terkait aborsi, infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS. Data ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi secara lebih komprehensif melalui media audiovisual di SMPN 2 Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025 guna memperluas wawasan dan

meningkatkan kesadaran siswa/i kelas IX terkait kesehatan reproduksi.

Metode

Jenis penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian seluruh siswa di SMPN 2 Ciwaru

yaitu 102 responden. Sampel penelitian menggunakan metode *total sampling* sebanyak 72 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media audiovisual dan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi variabel, dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Audiovisual Bagi Siswa-Siswi Di SMPN 2 Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan			
1.	Mengikuti sampai selesai	51	70,8
2.	Tidak mengikuti sampai selesai	21	29,2
Jumlah		72	100
Pengetahuan			
3.	Baik	31	43,1
4.	Cukup	30	41,7
5.	Kurang	11	15,2
Jumlah		72	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 72 responden, sebagian besar mengikuti pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi sampai selesai yaitu sebanyak 51 responden (70,8%).

Sedangkan dari 72 responden, hampir setengahnya memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik,

yaitu sebanyak 31 responden (43,1%), hampir setengah lainnya memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 30 reponden (41,7%), dan sebagian kecil memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 11 (15,2%).

Tabel 2 Hubungan Antara Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Audiovisual Dengan Tingkat Pengetahuan Siswa-Siswi Di SMPN 2 Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Pelaksanaan pendidikan kesehatan	Pengetahuan						Total		P Value	OR (95% CI)
	Baik		Cukup		Kurang					
	n	%	n	%	N	%	N	%		
Mengikuti sampai selesai	27	52,9	22	43,2	2	3,9	51	100	0,000	17.856 (15.371-18.820)
Tidak mengikuti sampai selesai	4	19	8	38	9	43	21	100		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 51 responden yang mengikuti

pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi sampai selesai, sebagian besar memiliki

pengetahuan baik (52,9%), dari 21 siswa yang tidak mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi sampai selesai, hampir setengahnya memiliki pengetahuan kurang (43%). Berdasarkan hasil uji chi-square menunjukkan P value sebesar 0,000 (<0,005) artinya terdapat hubungan antara pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi dengan pengetahuan

siswa-siswi di SMPN 2 Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025. Berdasarkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 17,856, responden yang tidak mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi sampai selesai memiliki 17 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan yang kurang dibandingkan dengan responden yang mengikuti pendidikan tersebut sampai selesai.

Pembahasan

1. Gambaran Pelaksanaan Mengenai Kesehatan Reproduksi Siswa-Siswi Di SMPN 2 Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 72 responden sebagian besar mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi sampai selesai yaitu sebanyak 51 responden (70,8%). Sebagian besar responden berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan disebabkan oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memahami fungsi tubuh, proses pubertas, serta risiko yang dapat terjadi apabila kurang informasi seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual.

Selain itu, partisipasi yang tinggi juga dapat dipengaruhi oleh metode penyampaian materi yang menarik dan interaktif karena menggunakan audiovisual yang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini membuat siswa merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menerima informasi yang sensitif namun penting ini. Dukungan dari pihak sekolah dan guru BK dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan kesehatan juga turut mendorong keterlibatan siswa secara maksimal. Di samping itu, faktor eksternal seperti dorongan dari orang tua atau adanya kampanye kesehatan di lingkungan sekolah dapat memperkuat motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kesadaran ini penting untuk dibangun sejak dini, mengingat masa remaja merupakan fase transisi yang rawan terhadap

pengambilan keputusan yang salah terkait perilaku seksual (Syamsuddin, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, juga terdapat responden yang tidak mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi sampai selesai, yaitu sebanyak 21 responden (29,2%). Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain adalah rasa malu, terutama pada siswa laki-laki, karena topik yang dibahas bersifat sensitif, seperti mengenai organ intim dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, kurangnya minat terhadap materi juga menjadi penyebab rendahnya partisipasi. Beberapa responden bahkan meninggalkan kelas setelah mengisi kuesioner dan tidak kembali untuk mengikuti sesi lanjutan berupa game kuis, yang menunjukkan rendahnya ketertarikan terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga yang masih menganggap pembahasan seputar reproduksi sebagai hal yang tabu, dapat membuat siswa enggan untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan tersebut. Beberapa siswa juga mungkin memiliki persepsi bahwa pendidikan kesehatan ini tidak terlalu relevan atau penting bagi mereka, sehingga mereka memilih untuk tidak melanjutkan hingga akhir sesi (Anggraini *et al.*, 2022).

2. Gambaran Pengetahuan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Audiovisual Bagi Siswa-Siswi Di SMPN 2 Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 72 responden hampir setengahnya memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik (43,1%). Hasil kuesioner menunjukkan

bahwa siswa dalam kategori ini mampu menjawab hampir seluruh pertanyaan dengan benar. Mereka menunjukkan pemahaman yang komprehensif terhadap materi kesehatan reproduksi, seperti pengertian kesehatan reproduksi yang tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mental dan sosial. Mereka juga dapat mengidentifikasi tanda-tanda pubertas secara tepat, memahami perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada masa remaja, serta menjelaskan fungsi dan anatomi organ reproduksi pria dan wanita. Selain itu, siswa dalam kategori ini juga memiliki pemahaman yang baik tentang cara menjaga kebersihan organ reproduksi, bahaya hubungan seksual di luar nikah, risiko kehamilan tidak diinginkan, serta penularan dan pencegahan HIV/AIDS, dan infeksi Menular Seksual (IMS). Pencapaian ini diduga kuat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah akses terhadap informasi yang luas yang diperoleh baik melalui pendidikan formal di sekolah, maupun dari media masa seperti internet, televisi, serta media sosial yang secara aktif menampilkan isu-isu seputar kesehatan remaja. Selain itu, penyuluhan dan program pendidikan kesehatan yang diberikan secara berkala di sekolah turut membantu memperkuat pengetahuan siswa terhadap topik ini (Ernawati *et al.*, 2021).

Metode penyampaian materi yang digunakan dalam pendidikan kesehatan reproduksi juga memainkan peran penting. Penggunaan metode yang interaktif seperti media audiovisual, diskusi kelompok, dan simulasi praktik menjadikan proses belajar lebih menarik dan mudah dipahami. Gaya belajar yang melibatkan berbagai modalitas visual, auditori, dan kinestetik dapat memfasilitasi pencapaian siswa pada level kognitif tinggi dalam Taksonomi Bloom, yaitu *evaluating* dan *creating*, di mana responden tidak hanya memahami informasi tetapi juga mampu mengevaluasi dan mengembangkan ide-ide baru berdasarkan pengetahuan tersebut (Lactona, 2024). Responden dengan tingkat pengetahuan baik umumnya menunjukkan karakteristik sebagai pembelajar aktif. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menilai

informasi secara kritis dan mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Mereka juga mampu menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk membentuk pemahaman baru atau solusi terhadap masalah yang dihadapi. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mereka telah mencapai level kognitif tertinggi dalam Taksonomi Bloom Revisi, yaitu *evaluating* dan *creating*, sebagaimana dijelaskan oleh revisi taksonominya.

Berdasarkan hasil penelitian juga terdapat hampir setengahnya (41,7%) responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Dalam kategori ini menjawab sebagian besar pertanyaan dengan benar, namun masih terdapat kekeliruan atau ketidaktahuan pada beberapa topik tertentu. Misalnya, responden kurang memahami peran hormon dalam proses pubertas atau masih keliru dalam menjelaskan fungsi spesifik organ reproduksi. Selain itu, masih terdapat pemahaman yang belum sepenuhnya tepat mengenai penularan HIV/AIDS, seperti anggapan bahwa virus dapat menular melalui berbagai jarum suntik yang tidak steril, dan hubungan seksual yang tidak aman. Kategori ini menunjukkan bahwa meskipun materi telah disampaikan secara lengkap, pemahaman siswa tidak sepenuhnya merata. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya konsentrasi saat menyimak materi, perbedaan gaya belajar, atau adanya minat belajar yang tergolong sedang terhadap materi kesehatan reproduksi. Meskipun siswa memiliki ketertarikan terhadap materi yang disampaikan, minat mereka belum cukup kuat untuk menggali lebih dalam atau mencari informasi tambahan di luar pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian juga sebagian kecil (15,2%) responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang menunjukkan rendahnya pemahaman dan banyak menjawab salah pada aspek-aspek penting dalam kuesioner. Sebagian besar responden dalam kategori ini tidak mengetahui pengertian kesehatan reproduksi secara benar, tidak memahami fungsi dan anatomi organ reproduksi, serta tidak mampu menjelaskan tanda-tanda pubertas secara jelas. Responden

juga mengalami kesalahan pemahaman mengenai HIV/AIDS, misalnya mengira bahwa virus tersebut dapat ditularkan melalui sentuhan biasa atau berbagi makanan. Selain itu, banyak dari mereka yang tidak tahu bagaimana cara mencegah IMS atau pentingnya menjaga hubungan yang sehat di masa remaja. Hal ini menunjukkan kurangnya akses informasi atau keterlibatan aktif dalam pendidikan kesehatan yang diberikan.

3. Hubungan Antara Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Audiovisual Dengan Tingkat Pengetahuan Siswa-Siswi Di SMPN 2 Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil terdapat hubungan antara pelaksanaan pendidikan kesehatan dengan pengetahuan siswa-siswi di SMPN 2 Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025 (p value 0,000). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Patimbang, 2022) diketahui bahwa terdapat perubahan pada perilaku personal hygiene menstruasi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan persentasi sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah 29,8% dan persentasi sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah 97,9%. Hasil analisa uji wilcoxon diperoleh nilai signifikan p value = 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi melalui whatsapp group terhadap perilaku personal hygiene menstruasi pada remaja putri kelas X IPS di SMAN Madiun.

Pendidikan kesehatan reproduksi melalui media audiovisual memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan tingkat pengetahuan responden. Media audiovisual, seperti video, animasi, dan presentasi multimedia, dapat menyampaikan informasi secara lebih menarik dan interaktif dibandingkan dengan metode penyampaian konvensional seperti ceramah. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan, karena visual dan audio dapat meningkatkan daya tarik serta memfasilitasi pemahaman konsep yang kompleks, seperti

yang sering ditemukan dalam topik kesehatan reproduksi (Sukriani *et al.*, 2025).

Berdasarkan penelitian Taksonomi Bloom, pendekatan audiovisual membantu responden tidak hanya pada level remembering dan understanding, tetapi juga mampu mendorong mereka untuk mencapai level applying, analyzing, bahkan evaluating. Ketika responden menyimak materi yang divisualisasikan melalui video dan narasi komunikatif, mereka akan lebih mampu mengidentifikasi informasi penting, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, serta mengevaluasi nilai atau risiko dari perilaku reproduksi yang tidak sehat (Cahyani, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi sampai selesai memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui audiovisual telah membantu mereka memahami materi secara utuh dan mencapai tingkat berpikir kritis. Mereka menunjukkan kemampuan untuk mengaitkan informasi yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari, bahkan mengambil sikap atau keputusan berdasarkan informasi tersebut, yang merupakan ciri khas dari level evaluating dan creating dalam Taksonomi Bloom.

Selain itu, terdapat responden yang mengikuti pendidikan sampai selesai namun tetap memiliki pengetahuan rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya fokus belajar, minimnya konsentrasi selama penyampaian materi, atau kondisi psikologis seperti rasa malu dan tidak nyaman saat membahas topik sensitif seperti organ reproduksi. Responden dalam kelompok ini cenderung berada pada level remembering atau bahkan tidak mencapai tahapan kognitif dasar, sehingga hanya mampu mengingat materi tanpa memahami makna atau penerapannya secara kontekstual (Lactona, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan juga bahwa sebagian kecil siswa yang tidak mengikuti pendidikan sampai selesai, tetapi terdapat beberapa responden

memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas media pembelajaran tidak hanya bergantung pada partisipasi formal, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi intrinsik siswa serta kemampuan belajar mandiri. Responden yang mampu mengakses informasi secara mandiri, misalnya melalui internet, video pembelajaran daring, atau diskusi keluarga, dapat membangun pemahaman secara personal. Mereka kemungkinan telah mencapai level creating, karena mampu membentuk struktur pengetahuan baru dari berbagai sumber di luar pembelajaran formal (Mei *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa media audiovisual memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa dalam bidang kesehatan reproduksi. Namun, keberhasilan pendidikan ini tetap bergantung pada faktor internal siswa seperti motivasi, konsentrasi, dan kemampuan belajar mandiri, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran, peran guru, dan dukungan lingkungan. Untuk itu, integrasi media audiovisual dalam pendidikan harus dilakukan secara sistematis dan terencana agar mampu mengakomodasi semua level kognitif siswa sebagaimana dijelaskan dalam Taksonomi Bloom.

Kesimpulan

1. Gambaran keikutsertaan pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa-siswi di SMPN 2 Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengikuti pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi sampai selesai (70,8%).
2. Gambaran pengetahuan tentang reproduksi pada siswa-siswi di SMPN 2 Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025, menunjukkan bahwa hampir sebagian responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik (43,1%).
3. Terdapat hubungan antara pelaksanaan pendidikan kesehatan dengan pengetahuan siswa-siswi di SMPN 2 Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025 (p value 0,000).

Daftar Pustaka

- Adil, A. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik Penerbit: Get Press Indonesia, Padang ISBN : 978-623-198-668-9 (Issue January).
- Aiman. (2022). Buku Metodologi Penelitian Kuantitatif. In Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini ISBN : 978-623-5722-91-7.
- Anggraini, K. R., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi. *Menara Medika*, 5(1), 109–120. <https://doi.org/10.31869/mm.v5i1.3511>
- Asniar. (2020). Buku Pendidikan dan Promosi Kesehatan Penerbit Syiah Kuala University Press : Banda Aceh ISBN 978-623-264-131-0.
- Bancin, D. R., Sitorus, F., & Anita, S. (2022). Edukasi pendidikan kesehatan reproduksi (Kespro) remaja pada kader posyandu remaja lembaga pembinaan khusus kelas I Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3, 103–110.
- Cahyani, D. N. (2024). Pengembangan E-Lkpd Berbasis Pbl Materi Hormon Reproduksi Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Edukasi Biologi*, 10(2), 191–203. <https://doi.org/10.21831/edubio.v10i2.21810>
- Djannah, S. N., Sulistyawati, S., Sukei, T. W., Mulasari, S. A., & Tentama, F. (2020). Audio-visual media to improve sexual-reproduction health knowledge among adolescent. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 138–143. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20410>
- Ernawati, D., Arini, D., Hastuti, P., Saidah, Q., & Budiarti, A. (2021). Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Kelas 10 Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Hang Tuah 1 Surabaya Dwi. 400–407.
- Eva. (2020). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan

- reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks Beresiko E-ISSN : 2634-9751. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 3(1), 46–53.
- Ichsanudin, I., & Gumantan, A. (2020). Tingkat Motivasi Latihan Ukm Panahan Teknokrat Selama Pandemi Covid. *Journal Of Physical Education*, 1(2), 10–13. <https://doi.org/10.33365/joupe.v1i2.587>
- Indarti, N. (2020). Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Diin. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(1), 1–30.
- Ingrit, B. L., Lidya Rumerung, C., Nugroho, D. Y., Situmorang, K., Maxmila Yoche, M., Manik, M. J., & Keperawatan, F. (2022). Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Indonesia. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Indonesia*, 5, 2655–3570.
- Kamilatuh, I. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Whatsapp Group Terhadap Perilaku Personal Hygiene Menstruasi Pada Remaja Putri Kelas X Ips Di Sman 4 Madiun. *Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Kementerian Kesehatan. (2021). Laporan Perkembangan Kasus AIDS dan PIMS Triwulan IV Tahun 2021. <https://Siha.Kemkes.Go.Id/>, 8–15. <https://siha.kemkes.go.id/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Pusat Data dan Informasi (Datin). In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (p. 1). https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/info_datin_reproduksi_remaja-ed.pdf
- Khaerudin, M. W., Mamlukah, M., Wahyuniar, L., & Suparman, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Cidahu Kabupaten Kuningan Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(02), 202–211. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v13i02.578>
- Lactona, iil dwi. (2024). Konsep Pengetahuan ; Revisi Taksonomi Bloom. *Enfermeria Ciencia Publikasi Ilmiah Hail Kegiatan Penelitian Dalam Bidang Kesehatan*, 2(4), 241–257. <https://doi.org/10.56586/ec.v2i4.64>
- Lestari, Y. D., Herawati, Permatasari, L., & Hamidah, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Media Animasi terhadap perubahan Pengetahuan dan Sikap pada Siswi SMP di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Midwifery Journal*, 3(1), 1–9. <http://ovari.id/index.php/ovari/article/download/32/54>
- Marlina. (2021). Audio Visual Sebagai Media Pencegahan Hipertensi Pada Siswa Kelas X. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1), 214–222. <https://doi.org/10.34011/jks.v2i1.648>
- Mayasari, A. tyas, Febriyanti, H., & Primadevi, I. (2021). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita di Sepanjang Daur Kehidupan* penerbit : Syiah Kuala University Press, Aceh ISBN : 978-623-264-286-7.
- Nur Lutfiana, W., Widhiyaningrum, T., & Risiko Faristiana, A. (2023). Remaja Dan Hubungan Seks Pra Nikah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(3), 21–30. <https://doi.org/10.59024/jjpa.v1i3.221>
- Patimbang, A. R. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Di Smp Negeri 02 Kota Bengkulu Tahun 2022. *Poltekes Kemenkes Bengkulu*.